

## SARKOFAGUS DARI TULIKUP GIANYAR, KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI

I Dewa Kompiang Gede  
(Balai Arkeologi Denpasar)

### **Abstrak**

Budaya prasejarah di Bali ditemukan tersebar hampir di setiap kabupaten di Bali. Kemajuan dalam teknologi pembuatan artefak untuk keperluan upacara dan keperluan sehari-hari dapat dilihat dari ragam bentuk, dan fungsi artefak. Dinamika masyarakat pada masa prahindu di Bali didominasi oleh kepercayaan terhadap pemujaan arwah leluhur. Namun, diantara tinggalkan di atas ada yang telah kehilangan fungsi sakral seperti wadah kubur peti batu atau sarkofagus. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini ialah menelusuri kembali bentuk dan fungsi sarkofagus. Diharapkan pula agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis bagi pengembangan Ilmu Arkeologi Indonesia. Metode yang dipakai adalah : 1). pengumpulan data melalui observasi/ekskavasi langsung ke lapangan, studi kepustakaan dan wawancara, 2). analisis data melalui analisis kualitatif dan kuantitatif dan analisis kontekstual. Hasil penelitian adalah ditemukan budaya prahindu berupa tiga buah sarkofagus, yang mempunyai nilai sangat penting pada masa perundagian. Bentuknya menyerupai sebuah perahu. Fungsi sarkofagus di Tulikup, Gianyar tidak berbeda dengan sarkofagus lain di Bali yaitu sebagai wadah kubur dengan keistimewaan sebagai wadah kubur kolektif (lebih dari seorang individu) bahkan mungkin sebagai pengubur sekunder, yang membuktikan pola pikir/undagi bukan saja untuk keindahan belaka, tetapi juga untuk keperluan religius magis.

**Kata Kunci :** Sarkofagus, kajian bentuk, dan fungsi

### **Abstract**

Prehistoric Hindu culture was found almost in every regency in Bali. The progress of technology in making artifact for religious and daily function could be seen from their various types, and functions. The religious dynamics of people in pre Hindu era in Bali was dominated ancestor worshipping belief and continued until today. However, there was also a culture which had lost its sacred function namely burial system which is also known as sarcophagus. The theoretical aim of this study is to give contribution for the development of archaeology in Indonesia. The methods are: 1) In collecting data, observation, excavation, library research and interview were used; 2) The data was analyzed qualitatively and quantitatively. Contextual analysis was also applied. There were three sarcophagi found which have important values in perundagian era (bronze age). It shaped like a boat. The function of sarcophagi found in Tulikup, Gianyar is not different with other sarcophagi found in other parts of Bali. It is as container grave with a specification for not just one individual but collective or even as secondary burial. It proved that the paradigm of the sarcophagi makers was not just concerned with aesthetic value but also for the need of religious magic.

**Keyword :** Sarcophagus, study of form, function

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia telah berhasil menemukan berbagai bentuk megalitik, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, tahta batu, arca menhir dan lain-lain yang tersebar luas di seluruh Kepulauan Indonesia. (Heekeren 1958: 44-79; Soejono *et al.*, 1984: 210-238). Adapun pusat-pusat tradisi megalitik yang potensial di Indonesia adalah di Sumatera yaitu di Pasemah, Nias, Pengungraharjo (Hoop, 1932; Mulia, 1981; Sukendar, 1973) di Jawa yaitu Sidang Laya, Cianjur (Asmar, 1975: 44-61; Sukendar 1985), Gunung Kidul (Sukendar, 1975), Bondowoso (Willems, 1938); Sulawesi yaitu Minahasa, Besoa, Bada dan Napu (Kendern, 1938: 1939; Heekern, 1958: 59-62), Bali dan wilayah Indonesia bagian timur yaitu Sumba, Sumbawa, Flores dan Timor-Timur (Soejono *et al.*, 1984: 205-238). Kecuali menciptakan benda-benda megalitik seperti tersebut di atas, masyarakat megalitik pada waktu itu telah menghasilkan pula karya-karya seni seperti pola hias kedok muka, pola hias tanduk kerbau atau kepala kerbau dan arca-arca bercorak megalitik yang tidak semata-mata sebagai benda profan yang berfungsi dekoratif saja, tetapi lebih berfungsi magis simbolis, yaitu sebagai media pemujaan kepada arwah nenek moyang (Hoop, 1949; Kreemer, 1956: 133-140; Sutaba, 1997-1998: 1-18). Hal semacam itu juga tercermin pada benda-benda megalitik seperti tersebut di atas, karena seperti telah diketahui, kepercayaan kepada arwah leluhur adalah inti utama tradisi megalitik yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat (Soejono, 1986: 159-171; Soejono *et al.*, 1984: 205-238).

Diberbagai tempat di Indonesia sampai sekarang dapat ditemukan tradisi megalitik yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*), misalnya di Nias, Toraja, Bali, dan Indonesia bagian Timur, seperti Sumba dan lain-lainnya. Hal semacam itu juga terdapat di Assam dan Birma (Heekeren, 1958: 44; Soejono, 1982: 94; Soejono *et al.*, 1984: 205). Kenyataan ini dapat dipandang sebagai bukti-bukti yang menyatakan pengaruh kepercayaan kepada arwah leluhur yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat bertahan sampai sekarang, walaupun kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan dan penyesuaian tidak dapat dicegah (Sutaba, 1995: 70-73). Di

samping itu, kenyataan di atas dapat juga dianggap sebagai bukti mengenai kesinambungan sosial-budaya yang tidak pernah meninggalkan intinya, yaitu kepercayaan kepada arwah leluhur. Lebih lanjut dapat juga diduga, bahwa tradisi megalitik yang masih bertahan hingga sekarang adalah bukti-bukti yang dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peran benda-benda megalitik yang terdapat di Indonesia dan di tempat lainnya, terutama dalam hidup keagamaan penduduk setempat. Dalam hal ini benda-benda megalitik itu dapat dikatakan berfungsi sebagai media penghubung yang sakral antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah, agar kehidupan masyarakat selalu sejahtera lahir dan bathin.

Menurut para ahli prasejarah, benda-benda megalitik yang ditemukan di Indonesia sampai sekarang dapat juga dibedakan menurut fungsinya, yaitu sebagian di antaranya ada yang berfungsi sakral seperti bangunan teras berundak, arca megalitik dan sebagian dari tahta batu yang ditemukan di daerah Bali. Temuan lainnya, seperti sarkofagus di Bali, kalamba di Sulawesi Tengah dan lainnya mempunyai fungsi yang bersifat profan. Perubahan fungsi suatu benda megalitik memang dapat terjadi, antara lain mungkin karena umurnya yang sudah tua dan mungkin pula karena adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pengaruh baru yang datang dari luar dapat juga mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi atau penyesuaian fungsi suatu benda megalitik. Dalam hal ini, seperti telah dikemukakan juga di atas, globalisasi yang terjadi pada waktu tradisi megalitik berkembang dengan pesat, tentu telah menimbulkan perubahan-perubahan, pergantian atau penyesuaian fungsi benda-benda itu dalam kehidupan masyarakat (Sutaba, 1995: 244-251).

Tidak kalah pentingnya berkaitan dengan keberagaman budaya megalitik di Indonesia seperti di Bali adalah sistem penguburan, selain dengan sarkofagus, ternyata amat beragam, yaitu:

1. Penguburan tanpa wadah (terbuka) ditemukan di Ubud, Gilimanuk, dan Manikliyu.
2. Dengan wadah:
  - a. dengan sarkofagus (di Bali)
  - b. dengan waruga (Minahasa)
  - c. dengan kelamba (Sulawesi Tengah)
  - d. dengan pendhusa (Bondowoso)
  - e. dengan tempayan tanah liat (Anyer, Plawangan, Gilimanuk, Sumba)
  - f. dengan nekara perunggu (Plawangan, Manikliyu)

3. Penguburan campuran
  - a. penguburan tempayan tanah liat, kubur tanpa wadah dan dengan wadah sarkofagus (Gilimanuk)
  - b. kubur tempayan tanah liat dengan nekara peninggalan kubur tanpa wadah (Plawangan)
  - c. kubur sarkofagus, nekara dan kubur tanpa wadah (Manikliyu)
  - d. kubur tempayan tanah liat dan kubur tanpa wadah (Sembiran) (Sutaba, 1999: 18-19).

Dengan munculnya ciri-ciri lokal dalam tradisi megalitik di Indonesia, maka aspek-aspek keberagaman yang terdapat di dalamnya menjadi masalah yang perlu dikaji dan akan dicoba untuk mengamatinya berbagai keunikan seperti yang terdapat sarkofagus Tulikup Gianyar yang baru saya kami teliti.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan ragam hias sarkofagus Tulikup.
2. Apakah fungsi sarkofagus Tulikup di masa lalu.

#### 1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas masalah-masalah di atas atau menelusuri kembali bentuk dan fungsi sarkofagus supaya di peroleh gambaran mengenai sebagian dari kehidupan masyarakat Desa Tulikup dahulu kala, dengan membandingkan konteks temuan sarkofagus di daerah lainnya.

Sesuai dengan ilmu arkeologi yang multi dimensi diharapkan agar penelitian ini dapat memberi manfaat yang bersifat:

- a. Teoritik/Akademik dalam pengembangan ilmu arkeologi Indonesia terutama yang berhubungan erat dengan sistim kubur antara lain yang berbentuk wadah kubur sarkofagus dan lainnya. Dengan demikian diharapkan agar hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang berhubungan dengan sistim kubur yang terdapat di Indonesia khususnya sebelum datangnya pengaruh agama Hindu yang lebih bersifat magis dari pada estetik.
- b. Idiologis/strategis agar dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan bagi para pemuda supaya mereka mempunyai pemahaman tentang

tradisi nenek moyangnya sendiri.

- c. Praktis diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kegunaan kepada pemerintah dan masyarakat luas terutama masyarakat Bali mengenai ragam hias sarkofagus yang berasal dari jaman prasejarah yang merupakan sebagian dari unsur-unsur kebudayaan bangsa. Dengan demikian masyarakat akan dapat mengetahui sebagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang mungkin bermanfaat dalam menghadapi kehidupan yang semakin maju.

#### 1.4 Landasan Teori

Penelitian tentang tradisi megalitik telah lama dilakukan, bahkan masih berlanjut sampai sekarang karena tradisi megalitik yang tersebar luas di dunia, kecuali di Australia, mengandung masalah-masalah yang amat kompleks sehingga selalu menjadi bahan perdebatan. Di antara peneliti yang patut dicatat, ialah

W.J Perry yang telah melakukan penelitian terhadap tradisi megalitik Indonesia. Ia berpendapat bahwa tradisi ini di Indonesia berasal dari Mesir Kuno yang disebarkan oleh mereka yang mengaku sebagai keturunan Dewa Matahari. Lebih jauh ia menambahkan, bahwa para pendatang dari Mesir itu adalah mencari emas yang memperkenalkan teknologi batu dan pemujaan kepada Dewa Matahari kepada penduduk Indonesia (1918: 180-183). Pendapat Perry tadi tampaknya tidak disambut baik oleh para ahli prasejarah Indonesia, karena selama ini tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pendapatnya itu (Mulia, 1981: 2; Sutaba, 1996).

Heine Geldern berpendapat, bahwa Indonesia mendapat pengaruh tradisi megalitik dari Asia Tenggara dalam dua gelombang yang datang pada waktu yang berbeda, yaitu megalitik tua dan muda (1945: 129-169). Penelitian lebih lanjut menunjukkan, bahwa bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan di sini tidak mendukung pendapatnya itu (Soejono *et al*, 1984: 206-207). Lebih jauh dikatakannya bahwa tradisi megalitik yang berlandaskan pemujaan kepada arwah leluhur atau pemimpin mempunyai arti penting dalam kehidupan bangsa Indonesia karena telah membentuk dasar-dasar kehidupan yang mantap bagi perkembangan masyarakat selanjutnya terutama menjelang datangnya agama Hindu (Soejono *et al*, 1984: 205-238). Hal ini masih dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakat, seperti di Bali, khususnya

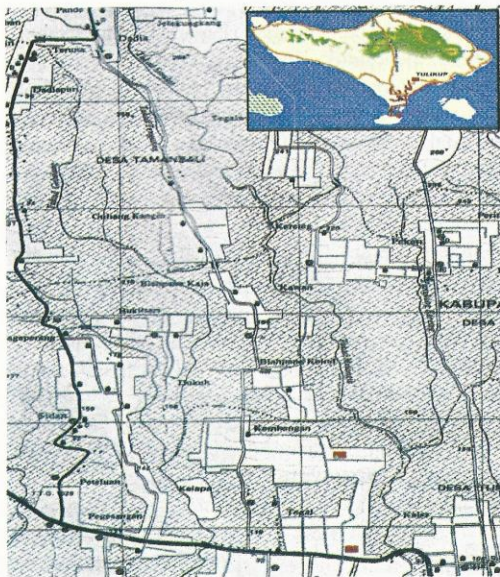
di kabupaten Gianyar banyak tinggalan tradisi megalitik yang tersebar hampir di setiap desa masih berlanjut dan berfungsi dalam hidup keagamaan penduduk setempat dan ada pula yang telah mati sebagai wadah kubur sarkofagus. Di tempat-tempat lainnya yang hingga sekarang terdapat bentuk-bentuk megalitik tertentu sebagai media pemujaan arwah leluhur, atau pemimpin. Kenyataan semacam ini adalah bukti yang menyatakan betapa besarnya pengaruh tradisi megalitik dalam kehidupan bangsa Indonesia (Soejono, 1963: 34-43; Mulia, 1981; Wales, 1953: 70-72; Sutaba, 1990).

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Lokasi dan Lingkungan

Lokasi penemuan sarkofagus A dan B Dusun Kembengan dan sarkofagus C Dusun Tegal, ketiga sarkofagus di atas secara administratif termasuk Desa Tulikup, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, atau Desa Tulikup terletak diperbatasan timur Kabupaten Gianyar pada posisi  $8^{\circ} 35' 8''$  Lintang Selatan dan  $8^{\circ} 31' 6''$  Bujur Timur dan pada ketinggian 61 meter di atas permukaan air laut, termasuk kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar (Peta 1).

*Peta Lokasi Sarkofagus Kembengan dan Tegal Desa Tulikup, Kec. Gianyar, Kab Gianyar*



*Keterangan :  
Lokasi Sarkofagus*

Dewasa ini perjalanan ke Desa Tulikup dapat dilakukan dengan mudah menggunakan kendaraan bermotor, baik melalui jalan By Pas Ida Bagus Mantra maupun melalui jalan melalui Sukawati, Blahbatuh, dan Gianyar, dengan jarak kurang lebih 32 Km, ke arah timur dari Ibu Kota Provinsi Daerah TK. I. Bali dengan batas wilayah sebelah utara desa adalah Sidan, sebelah timur sungai Melangit, sebelah selatan Samudra Indonesia dan sebelah barat sungai Gelulung.

Desa Tulikup pada umumnya cukup baik dan subur, dengan udara cukup sejuk. Luas wilayah 5,47 Km<sup>2</sup> dan penduduknya berjumlah sekitar 2004 KK. Kehidupan mayoritas adalah dari hasil pertanian, dan yang lainnya dari wiraswasta, buruh, pegawai negeri, dan lain-lain. Secara geografis alamnya sangat mendukung sebagai daerah hunian sejak masa lampau. Dalam konteks temuan di atas dapat diduga sekitar situs ini masih ada tersimpan tinggalan sejenis dengan masa yang hampir sama.

### 1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

- Studi kepustakaan yaitu untuk mendapatkan data sekunder dari buku-buku dan teori-teori atau pandangan para peneliti terdahulu mengenai objek yang sedang diteliti.
- Observasi dilokasi, yaitu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, yang disertai dengan pencatatan, pembuatan dokumentasi penggambaran dan pembuatan foto temuan.
- Wawancara dengan pemilik tanah (tempat penemuan sarkofagus) dan tokoh lainnya yang dipandang mengetahui mengenai sarkofagus.

### 1.5.3 Analisis Data

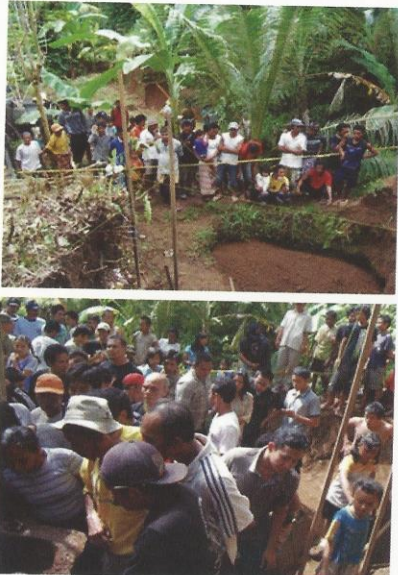
- Analisis kualitatif yaitu untuk mengetahui kemungkinan adanya ciri-ciri tertentu yang mempunyai corak khusus dengan tidak mengabaikan analisis kuantitatif.
- Analisis kontekstual, yaitu untuk mengetahui hubungannya dengan temuan yang sejenis yang berasal dari masa yang sama, yang mungkin juga mempunyai fungsi dan latar belakang yang sama atau berbeda.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Hasil Penelitian

Penelitian sarkofagus di Tulikup, Kabupaten Gianyar, telah dilakukan tiga tahap oleh Balai Arkeologi Denpasar. Penelitian tersebut awalnya

ditemukan oleh penduduk pada saat pembuatan batu merah dan memperlebar pondasi bangunan. Temuan tersebut berupa tiga buah wadah kubur batu (sarkofagus), yang di urut sesuai dengan tahun awal penemuan, yaitu sarkofagus A, B, dan C. Sarkofagus A dan B ditemukan pada waktu berbeda, yaitu pada tahun 1998 dan 2010 di pekarangan I Gst. Nyoman Diria, termasuk Dusun Kembengan, Desa Tulikup. Jarak antara sarkofagus A dan B kira-kira 10 m. Adapun sarkofagus C ditemukan baru-baru ini (tahun 2011) terletak di sebelah tenggara dari sarkofagus A dan B termasuk dusun Tegal wilayah Desa Tulikup, yaitu di halaman rumah I Nyoman Nata sekitar 500 meter dari sarkofagus di atas (Foto no. 1). Ketiga sarkofagus di atas ditemukan setangkup (wadah dan tutup) dalam keadaan insitu (masih utuh dari posisi aslinya).



*Foto no. 1. Situasi situs Kembengan pada saat kegiatan penyelamatan*

Orientasi penguburan wadah sarkofagus di atas ke arah gunung (utara-selatan). Bagian kepala di utara dan kaki ke arah selatan. Wadah dan tutup tampak simetris, pengerjaannya sangat halus, bahannya dari batu padas yang sangat lunak (batu pasir) sehingga mudah pecah. Bagian wadah/tutup kalau dipisah bentuknya menyerupai bentuk perahu, hampir sama, seperti sarkofagus lainnya yang ditemukan di Kabupaten Gianyar, seperti sarkofagus Bitra, Keramas, Sampiang Beng. Sakah,

Bona dan lain-lainnya.

Pada saat sarkofagus di atas ditemukan secara keseluruhan, kondisinya dalam klasifikasi utuh, namun saat dibuka bagian tutup, untuk menampakkan isi di dalamnya, ternyata tutup sarkofagus sangat mudah pecah (lapuk). Bagian isinya telah bercampur dengan tanah, sehingga mempercepat proses pelapukan. Penampakan temuan dalam sarkofagus dilakukan dengan hati-hati untuk mencari konteks temuan satu dengan lainnya dan menghindari kerusakan posisi rangka dengan bekal kubur dalam sarkofagus.

### **1. Sarkofagus A**

Sarkofagus A diteliti oleh tim Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin oleh Purusa, pada bulan April 1998. Sarkofagus A berbentuk trapezium mengecil ke bagian bawah sedangkan bagian tutup berbentuk setengah lingkaran membulat pada bagian atas memakai hiasan tonjolan dua buah pada bagian sisi lebar (depan) wadah/tutup dan dua buah pada bagian sisi sempit (belakang) wadah/tutup. Tonjolan polos tanpa goresan melancip ke bagian sisi ujung.

Adapun ukuran sarkofagus adalah panjang 110 cm., lebar 46 cm., tinggi wadah/tutup 180 cm. Isi sarkofagus A berupa fragmen kerangka manusia dalam kondisi telah rapuh, namun dapat diidentifikasi posisi tulang yaitu penguburan terlipat, dan dapat diduga ada dua individu (rangka manusia) yang dikubur dalam sarkofagus A, dapat disaksikan dari jumlah gigi bersama manibula masih tampak utuh. Bekal kubur dalam sarkofagus tidak ada hanya ditemukan sedikit pecahan gerabah di luar sarkofagus (Purusa, 1998: 18-28).

### **2. Sarkofagus B**

Sarkofagus B diteliti oleh Tim Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin oleh Ayu Kusumawati pada bulan April tahun 2010. Sarkofagus B berbentuk trapezium mengecil ke bagian sisi sempit, memakai hiasan kedok muka dua buah pada bagian sisi lebar (depan) wadah/tutup dan dua buah pada sisi sempit (belakang) wadah/ tutup.

Masing-masing tonjolan kedok muka dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tonjolan kedok muka bagian wadah pada sisi lebar, berbentuk bulat oval, bagian atas kepala rata, mulut lebar tebal, hidung mancung besar, mata bulat terbuka, alis menyatu dengan garis hidung, telinga lebar, dan panjang,

- b. Tonjolan kedok muka bagian tutup sisi lebar, berbentuk persegi empat, bagian atas kepala rata, mulut lebar terbuka, hidung pesek, mata bulat melotot, telinga lebar dan panjang (Foto no.2),
- c. Tonjolan (kedok muka) kepala babi bagian wadah sisi sempit, berbentuk persegi empat membulat ke bagian kepala, mulut terbuka, bagian mata tidak jelas, hidung mancung, telinga biasa (Foto no. 3),
- d. Tonjolan kedok muka manusia bagian tutup sisi sempit, bulat lonjong, mulut terbuka, hidung mancung, mata bulat melotot, telinga lebar, dan panjang.

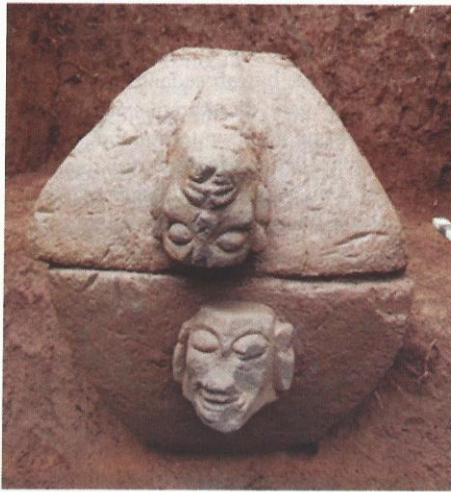


Foto no. 2. Tonjolan Sarkofagus B, situs Kembengan, Tulikup, Gianyar berupa kedok muka manusia

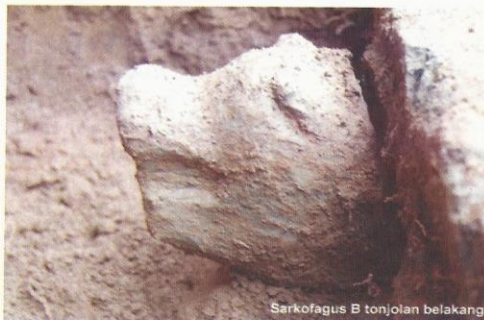


Foto no. 3. Tonjolan Sarkofagus B, situs Kembengan, Tulikup, Gianyar berupa kedok muka kepala babi

Adapun ukuran sarkofagus B sebagai berikut, panjang 95 cm., lebar 65 cm., tinggi 89 cm. Setelah dibuka bagian tutupnya tampaklah tulang-tulang paha, kaki dan tulang tempurung kepala, terkonsentrasi empat kelompok tulang tempurung kepala, dan gigi dalam jumlah yang banyak dan setelah dilakukan pemilihan dapat diduga berjumlah empat individu manusia dewasa. Bagian tempurung kepala terletak di sebelah utara, sedangkan tulang kaki ditekuk/dilipat mengarah selatan (Foto no. 4). Mengingat jumlah individu yang banyak dan posisi tulang diatur sedemikian rupa oleh masyarakat pendukung sarkofagus dapat pula diduga bahwa kubur sarkofagus tersebut merupakan kubur sekunder (penguburan kedua) dapat diperhatikan pada posisi tulang telah teracak. Penguburan dalam sarkofagus dengan jumlah individu yang lebih dari satu adalah sangat jarang ditemukan, kecuali ditemukan di situs Tulikup, Gianyar, hasil penelitian tahun 1998, 2010, dan tahun 2011, dan situs Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. (Purusa, 1998; Kusumawati, 2010: 9). Penguburan tersebut dapat diduga tidak dilakukan pada waktu bersamaan, tetapi kemungkinan adalah kerabat atau keluarga terdekat.



Foto no. 4. Isi Sarkofagus B, Kembengan Tulikup Gianyar

Bekal kubur dalam sarkofagus hanya berupa satu buah *ring* (cincin) dari logam perunggu dalam kondisi fragmentaris. Di luar sarkofagus ditemukan konsentrasi pecahan gerabah berbentuk pecahan periuk dan mangkuk, kemungkinan pula sebagai salah satu perlengkapan upacara pada saat upacara penguburan.



*Foto 5. Sarkofagus C dan bekal kubur Situs Tegal, Tulikup, Gianyar*

### 3. Sarkofagus C

Sarkofagus C diteliti oleh Tim Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin oleh Dewa Kompiang Gede, pada bulan April 2011. Sarkofagus C berbentuk trapezium mengecil ke bagian sisi bawah dan atas wadah/tutup, memakai hiasan kedok muka manusia dua buah bagian sisi lebar (depan) wadah/tutup dan dua buah bagian sisi sempit (belakanga) wadah/tutup. Keempat tonjolan sarkofagus tersebut dalam kondisi aus hanya tampak bentuk dasar tonjolan berbentuk bulat lonjong. Adapun ukuran sarkofagus tersebut: adalah panjang 112 cm., lebar 80 cm., tinggi 132 cm., tebal 8 cm., diameter lobang bagian tutup atas 16 cm. Isi dalam sarkofagus C adalah kerangka manusia dalam kondisi insitu (asli), keadaan telah lapuk dengan posisi terlipat seperti bayi dalam kandungan. Dapat diduga ada dua individu tulang dewasa. Tempurung kapala terletak di sebelah utara, sedangkan tulang-tulang kaki ditekuk mengarah selatan. Mengingat jumlah individu dan posisi tulang susunannya tampak masih asli, dapat diduga penguburan tersebut merupakan kubur sekunder mengingat posisi tulang telah teraduk. Bekal kubur berupa tiga buah manik-manik, a) satu buah dalam kondisi utuh, bahan dari batu, warna abu-abu dengan ukuran diameter 1 cm, b) dua buah fragmen, bahan sama dari batu, warna biru gelap. Temuan lain berupa dua konsentrasi gelang perunggu, yaitu satu konsentrasi tersusun sebanyak 10 buah diduga posisinya di bagian bawah dagu rangka I (kanan),

sedangkan pada rangka II (kiri) ditemukan gelang perunggu terkonsentrasi posisinya sejajar dengan rangka tersebut di atas yaitu berjumlah delapan buah, berjumlah 18 buah dengan ukuran rata-rata hampir sama, dengan diameter lobang 3,5 cm., tebal 3 mm. Memperhatikan bentuk dan ukuran gelang tersebut sangat kecil diameter lobangnya sehingga tidak mungkin gelang tersebut bisa masuk ke pergelangan tangan. Ini berarti bukan semata-mata sebagai hiasan belaka, tetapi mengandung nilai magis simbolis sebagai perlengkapan upacara. Tidak kalah pentingnya ialah temuan pecahan gerabah di luar sarkofagus dalam konteksnya dengan kuburan sarkofagus berupa konsentrasi pecahan periuk dan konsentrasi pecahan wajan ini dapat diduga pula sebagai perlengkapan upacara penguburan dalam sarkofagus (Foto no. 5).

### 2.2 Bentuk dan Fungsi Sarkofagus

Sebelum sampai kepada masalah bentuk dan fungsi sarkofagus dari Tulikup perlu dikemukakan, bahwa sesudah penelitian Soejono temuan sarkofagus semakin bertambah banyak seperti tidak ada hentinya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terhitung sejak tahun 1978 (pasca Soejono) hingga tahun 2011 di Bali telah ditemukan 148 buah wadah kubur batu termasuk kubur bilik batu, peti kayu dan nekara perunggu, seperti tampak dalam tabel di bawah ini.

**TABEL SEMENTARA TEMUAN WADAH KUBUR PRASEJARAH DI DAERAH BALI  
SESUDAH TAHUN 1978 s.d. 2011**

No	Lokasi	JENIS WADAH KUBUR							Keterangan		
		Sarkopagus				Bilik batu	Peti kayu	Nekara perunggu		Jml.	
		Lengkap Wadah + tutup	wadah	tutup	Fragmenn						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
I	KAB. BULELENG										
	1. Tgawasa	4	2	-	1	-	-	-	7	1980, 1982, 1985, 1994	
	2. Busungbiu	2	-	-	-	-	-	-	2	1999, 2009	
	3. Banjarasem(kalanganyar)	1	1	-	-	-	-	-	2	1991	
	4. Kalopaksa	1	-	-	-	-	-	-	1	1989	
	5. Gitgit	-	-	1	-	-	-	-	1	1989	
	6. Pumahan	-	-	-	1	-	-	-	1	-	
	7. Padangbulia	-	2	-	-	-	-	-	2	1989	
	8. Ularan	-	3	-	-	-	-	-	3	1997	
	9. Pacung	-	1	-	-	-	-	-	1	1993	
	10. Dusun kaliasem (kalibukbuk)	-	-	-	-	1	-	-	1	1994, 1995	
	11. Selat (Dusun Gambah)	-	1	-	-	-	-	-	1	-	
	12. Pangkung Paruk	4	1	-	-	-	-	-	5	1997, 2009, 2010	
	13. Ponjok Batu	1	-	-	-	-	-	-	1	-	
	14. Kayu Putih	1	3	-	5	-	-	-	9	1994	
	15. Temukus	-	-	-	-	-	1	-	1	1994	
	18. Desa Alas Angker	5	-	-	-	-	-	-	5	2000, 2001	
II	KAB. JEMBRANA										
	1. Gilimanuk	2	-	-	-	-	-	-	2	1994	
	2. Palung Batu	-	1	-	-	-	-	-	1	1988	
	3. Munduk Tumpeng	-	16	-	23	-	-	-	39	1995, 2003, 2010	
	4. Dusun Manca Gening, desa P. Agung	1	-	-	-	-	-	-	1	2009	
III	KAB. TABANAN										
	1. Antapan	1	-	-	-	-	-	-	1	1980	
	2. Teja Bukit	1	-	-	-	-	-	-	1	1989	
	3. Batuengsel	-	1	-	-	-	-	-	1	1997	
	4. Tua (Marga)	-	1	-	-	-	-	-	1	-	
	5. Senganan	1	1	-	-	-	-	-	2	2000	
IV	KAB. BADUNG										
	1. Carangsari	-	-	-	1	-	-	-	1	1979	
	2. Plaga, Petang	1	-	-	-	-	-	-	1	-	
	3. Auman, Petang	1	-	-	-	-	-	-	1	2002	



*I Dewa Kompiang Gede, Sarkofagus dari Tulikup Gianyar, Kajian Bentuk dan Fungsi*

V	KAB. GIANYAR									
	1.Keramas	9	4	3	-	-	-	-	16	1978, 2003, 2009, 2011
	2.Bukian	1	-	-	-	-	-	-	1	1982
	3.Petemon	2	-	-	-	-	-	-	2	1998
	4.Babakan	-	1	-	-	-	-	-	1	1979
	5.Abianbase	1	-	-	-	-	-	-	1	1988
	6.Uma Anyar(Sanding)	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	7.Timbul	-	8	-	-	-	-	-	8	1981
	8.Sakah	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	9.Bona	2	-	-	-	-	-	-	2	1996
	10.Kembengan, Tulikup	3	-	-	-	-	-	-	3	1998, 2010, 2011
	11.Sampiang	2	-	-	-	-	-	-	2	1999
	12.Serongga	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	13.Bitra	2	4	-	-	-	-	-	6	2009
VI	KAB. BANGLI									
	1.Cekeng	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	2.Ulian	-	1	1	-	-	-	-	2	-
	3.Manikliyu	2	-	-	-	-	-	1	3	1997
VII	KAB. KLUNGKUNG									
	1.Besan (Dawan)	-	2	-	-	-	-	-	2	1994
VIII	KAB. KARANGASEM	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IX	KODYA DENPASAR	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>54</b>	<b>55</b>	<b>5</b>	<b>31</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>148</b>	

Sumber : Sutaba, *et al* 2007, dan Dewa Kompiang Gede 2011

Menarik perhatian, ialah temuan sarkofagus di Kabupaten Gianyar ternyata mendominasi temuan sarkofagus di seluruh daerah Bali, yaitu 45 buah. Di antaranya ada yang yang memakai tonjolan dengan kedok muka dalam berbagai ekspresi seperti telah dikemukakan oleh Soejono (1977). Selain itu, secara tipologis Soejono telah berhasil mengelompokkan sarkofagus Bali sampai temuan tahun 1976 menjadi tiga tipe, yaitu tipe kecil, tipe tanggung/sedang, dan tipe besar. Berdasarkan tipologi Soejono, maka sarkofagus Tulikup (A, B, dan C) dapat dimasukkan dalam tipe kecil yang ternyata mempunyai keunikan tersendiri yang amat penting, ialah hiasan tonjolannya merupakan kombinasi kedok muka manusia dengan kepala babi. Ini adalah satu-satunya temuan hiasan kedok

kombinasi yang patut dicermati maknanya, lebih-lebih sebagai temuan baru untuk pertama kali di daerah Bali.

Mencermati fungsi sarkofagus Tulikup pada dasarnya sama dengan sarkofagus lainnya yang telah ditemukan di Bali, yaitu sebagai wadah kubur seperti yang telah dipaparkan oleh Soejono (1977). Sebagai temuan baru, ternyata sarkofagus Tulikup dalam fungsinya seperti wadah kubur mempunyai perbedaan yang menarik, yaitu sebagai wadah kubur keluarga yang memuat dua individu (sarkofagus A dan C) dan empat individu sarkofagus B, yang mungkin merupakan penguburan sekunder, sedangkan sarkofagus yang ditemukan terdahulu hanya memuat satu orang individu seperti sarkofagus Cacang.

Penguburan ganda atau penguburan keluarga semacam ini juga ditemukan di Tigawasa (Buleleng) dan di kalangan masyarakat Marapu di Sumba, dan penguburan dengan *waruga* di Minahasa. Jenis penguburan keluarga semacam ini dapat diduga bahwa penguburan dilakukan beberapa kali atau setiap saat ada keluarga yang meninggal dunia (Purusa, 1998 : 18-28; Kusumawati, 2010 : 9). Dalam hubungan ini dapat dikemukakan mengenai bekal kubur bagi seseorang yang meninggal dunia, ternyata bekal kubur ini tidak dapat lagi dijadikan dasar perkiraan status sosial seseorang, sebab pada kuburan tanpa wadah seperti di Gilimanuk dan Manikliyu, ternyata bekal kuburnya amat beragam dan dalam jumlah tidak sedikit.

Membicarakan sarkofagus Tulikup, baik mengenai bentuk maupun fungsinya tentu tidak lengkap jika tidak memperhitungkan ragam hias pada tonjolannya. Seperti di paparkan di atas, sarkofagus Tulikup mempunyai hiasan kedok muka kombinasi yang sangat unik, yaitu kedok muka manusia dengan kedok muka kepala babi. Seperti telah di ketahui, sarkofagus juga dipandang secara simbolik dianggap sebagai wahana arwah nenek moyang ke dunia akhirat. Dengan demikian, secara kontekstual dapat dianggap, bahwa kedok muka kepala babi ini secara simbolis berfungsi sebagai wahana arwah leluhur ke dunia lain. Dalam hal ini perlu dilihat kehadiran babi dalam kehidupan masyarakat Bali sampai saat ini, misalnya dalam berbagai upacara, selain untuk kebutuhan konsumsi, babi digunakan sebagai salah satu kelengkapan yang sangat penting.

Sebagai contoh dapat disebutkan ialah untuk kepentingan upacara Panca Yadnya yang tingkatan upacaranya lebih tinggi, babi diperlukan sebagai persyaratan yang penting. Di buatlah *renteng/gayah* dari kepala babi yang dirangkai berbentuk senjata *Dewata Nawa Sanga* atau senjata dewa-dewa dari sembilan penjuru mata angin simbol dari *Buana Agung*. *Renteng* ini dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan), sebagai manifestasi *Sang Hyang Tri Purusa*, masing-masing bertugas sebagai penguasa alam semesta, yaitu

- Sang Hyang Siwa sebagai penguasa alam atas (*Swah loka*),
- Sang Hyang Sada Siwa sebagai penguasa alam tengah (*Bwah loka*),
- Betara Siwa sebagai penguasa bawah (*Bhuh loka*) (Putra, 2005 : 2).

Rangkaian upacara sesajen *renteng* inilah diduga sebagai upacara penetralisasi alam bawah (*bhuh loka*) agar upacara yang dilakukan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, sehingga upacara yang dilakukan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, sehingga upacara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Harus diakui bahwa babi juga diperlukan untuk dikonsumsi bagi masyarakat Bali. Kecuali itu dalam upacara *Pitra Yadnya (ngaben)* dalam tingkatan upacara lebih tinggi (*ngewangun*) di pergunakan pula kepala kerbau. Dalam upacara kerbau dipakai sebagai alas (*penyekjakan*), di taruh di bawah bagian kaki jenazah. Sesajen ini diletakkan sebelum mayat diusung ke kuburan dan pada saat berangkat kepala kerbau tadi diinjak agar selamat sampai di tempat tujuan. Selain itu, kerbau dipakai sebagai motif hiasan, terutama di desa-desa pegunungan seperti Manikliyu dan desa-desa sekitarnya. Hiasan semacam ini ditemukan di Minangkabau, Toraja, Sumba, Flores dan lain-lainnya, yang berfungsi sebagai lambang kesuburan, lambang nenek moyang dan wahana ke alam baka (Sutaba, 1969; Kremer, 1956).

Masih ada satu hal lagi yang istimewa dari sarkofagus Tulikup, ialah lubang yang berbentuk bulat pada bagian tutupnya, dapat dikaitkan dengan upacara penguburan langsung dalam tanah, yang belum mendapat hari baik untuk penguburan. Oleh karena itu, bagian tutup peti kayu (wadah kubur) tersebut di bagian atasnya diberi lubang, dengan maksud untuk memudahkan memercikkan air suci dengan sesajen lainnya, sehingga dapat menyentuh langsung bagian tubuh yang meninggal, untuk mendapat hubungan langsung dengan ibu pertiwi dan akasa (alam bawah dengan alam atas) agar roh yang meninggal dapat diterima di sisi Tuhan dengan selamat. Dengan persamaan-persamaan di atas penguburan sarkofagus Tulikup Gianyar di duga tidak jauh berbeda untuk mendapat kontak langsung bagi orang yang dikubur, baik dengan alam bawah maupun dengan alam atas, sehingga perjalanan roh yang meninggal menuju dunia arwah dapat sampai dengan selamat.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Sebagai penutup dapat disimpulkan, bahwa secara tipologis sarkofagus Tulikup tergolong sarkofagus tipe kecil menurut tipologi Soejono dengan keunikan yang penting, ialah memakai

tonjolan kombinasi kedok muka manusia dengan kepala babi dan bagian lubang di bagian tutupnya yang dapat dianggap sebagai penekanan fungsi sarkofagus sebagai wahana arwah leluhur ke dunia akhirat. Adapun fungsi sarkofagus Tulikup, tidak berbeda dengan sarkofagus lainnya di Bali, tetapi secara khusus berfungsi sebagai kubur kolektif atau kubur keluarga.

### 3.2 Saran

Mengingat pentingnya temuan sarkofagus Tulikup, maka dapat disarankan agar masyarakat memahami pentingnya temuan ini sebagai warisan budaya. Mungkin Tulikup masih menyimpan benda-benda purbakala lainnya dan untuk keselamatannya diharapkan tokoh-tokoh masyarakat turut menjaga temuan yang mungkin terjadi setiap saat. Dalam hal, phak Pemkab Gianyar diharapkan turut membimbing masyarakat setempat sebagai pewaris budaya lama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh, 1975. "Tinjauan tentang Arkeologi Prasejarah daerah Jawa Barat", dalam *Buletin YAPERNA*, No. 9. Th. II., Oktober : 44-61.
- Heine Geldern, H.R.von, 1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam *Science and Scientists in The Netherlands Indies*, New York:129-167.
- Heekeren, H.R.van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia, *VKJ*, XXII., Den Haag.
- Hoop, A.N.J.Th. a.van der, 1949 "Indonesische Siermotieven", *KBGKW*.batavia.
- Kaundern, W., 1938. *De West Toradjas op Midden Celebes III.*, Amsterdam.
- Kreemer, J., 1956. *De Karbauw, Zijn Betekenis voor de Volken van de Indonesische Archipel*, Uitgeverij W. va Hoeve-'s-Gravenhage.
- Kusumawati, Ayu, 2010 "Penelitian Situs Kembangan Desa Tulikup, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Mulia, Rumbi, 1981. "Nias The Only Older Megalithic tradition in Indonesia", *Bulletin of Research Center of Archaeology of Indonesia*.16.
- Mahaviranata, Purusa, 1998. "Data Baru Temuan Kubur Sarkofagus Kembangan Gianyar". Seri Penerbit *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Perry, W., J., 1928. *The Megalithic Culture of Indonesia*, Manchester University Press, London, Longman, Green & Co.
- Putra, I Gusti Agung Gede, 2005. "*Cudamani I*" dicetak kembali oleh Kanwil Dep. Agama Propinsi Bali
- Soejono, R.P., 1963 "Indonesia", *Asian Perspectives*, IV/1-2, 1962:34-43.
- , 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi UI., Jakarta.
- Soejono, R.P. et al., 1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I*, Ed. ke 4 (Eds Marwati Djoened Pusponogoro, Nugroho Notosusanto, Dep. P dan K., Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris, 1973. *Megalithic Statues in Gunung Kidul*
- , 1985. *Peninggalan Tradisi Megalitik di daerah Cianjur*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Sutaba, I Made, 1969 *Unsur-unsur Prehistorik pada bale Agung di Desa Manikliyu-Kintamani*, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta.
- , 1990. "Prehistoric Stone Seatsn in Contemporary Life in Bali", *The 14 th Congress of the IPPA.*, Jogjakarta 25 Agustus-2 September, in press.
- , 1995. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*, Disertasi UGM., Yogyakarta.
- , 1996. "The Living Megalithic Tradition in Bali" dalam *The 13<sup>th</sup> Congress of UISPP.*, Forli, Itali, 8-9 September.
- , 1997. "Indonesia Dalam Globalisasi 2000 Tahun yang Silam", dalam *Cinandi Persembahan Alumni Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada kepada Prof. Dr.*

- H. R. Soekmono (Dewan Redaksi Inajati Adrisijanti M. Romli dkk.), diterbitkan oleh Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada : 244-251.
- , 1997-1998. "Unsur-unsur Prehistorik pada Bale Agung di Desa Manikliyu-Bali" dalam *Seri Penerbitan Forum Arkeologi Adisi Khusus Dinamika Masyarakat Desa Manikliyu menjelang Jaman Sejarah*, Denpasar, No. II : 1-18.
- , "Dinamika Sosial Masyarakat Megalitik di Indopnesia : Lokal Genius atau Perkembangan Lokal?. *PIA.*, VIII., Yogyakarta 15-19 Februari.
- Sutaba, I Made, et al., 2007 "Kehidupan Jaman Prasejarah", dalam *Sejarah Gianyar, Dari Jaman Prasejarah sampai Masa Baru Modern*. Pemerintah Kabupaten Gianyar Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Wales, Quaritch, 1953 "*The Mountain of God, A Study in Early Religion and Kingship*", London Bernard Quaritch Ltd.
- Willems, W.J.A., 1938. "Het Onderzoek der Megalithen te Pekauman bij Bondowoso", *ROD.*, 3